

## Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Suku Mee di Distrik Kamuu, Kabupaten Dogiyai, Papua

SIPRIANA DOGOMO<sup>1,\*</sup>, ROSYE H.R. TANJUNG<sup>2,\*</sup>, SUHARNO<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Biologi, Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua.

<sup>2</sup>Program Studi Biologi, Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua.

Diterima: 23 Desember 2019 – Disetujui: 20 Januari 2020

© 2020 Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih

### ABSTRACT

Plants are widely used by the community as traditional medicine in an effort to maintain health. The purpose of this study was to determine the diversity of plant species used as traditional medicines and how to use them by the Mee Tribe in Kamuu District, Dogiyai Regency, Papua. The study was conducted in December 2018-July 2019. The method used in this study was a qualitative method with observation, interview, and documentation. The research showed that are 59 species of plants from 30 families that are used as medicinal plants by the Mee Tribe community. The community uses medicinal plants by: without processing 38 species, boiling 10 species, burning 7 species, and more than one way 4 species. The plant parts used are: stem (14 species), fruits (7 species), flowers (3 species), leaves (20 species), bark (2 species), tubers (1 species), and more than one part (12 species). The most widely used part of medicinal plants is leaves (33.89 %).

**Key words:** medicinal plant, Mee tribe, community, Dogiyai.

### PENDAHULUAN

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah lama digunakan oleh masyarakat di dunia (Tesfahuneygn & Gebreegziabher, 2019), termasuk di Indonesia (Tanjung *et al.*, 2018; Henuk, 2017). Sejarah menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah dikembangkan sejak nenek moyang kita. Sejak awal, ada hubungan yang kuat antara manusia dan alam. Manusia memanfaatkan kelompok tumbuhan sebagai sumber pangan untuk keperluan sendiri, untuk menyembuhkan dan untuk bertahan hidup (Rahayu *et al.*, 2006; Šantić

*et al.*, 2017). Selain itu, dimanfaatkan sebagai obat, walaupun adapula yang mengenalnya sebagai tumbuhan beracun (Šantić *et al.*, 2017).

Pengetahuan tentang tumbuhan obat tradisional diturunkan dari generasi ke generasi dan berkembang dari satu negara ke negara lain (Šantić *et al.*, 2017; Tanjung *et al.*, 2010). Orang Cina, Mesir, India, Yunani, Romawi, dan Slavia kuno mengenal sebagian besar tumbuhan obat tradisional (Šantić *et al.*, 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menyampaikan bahwa sebanyak 80% orang di dunia bergantung pada obat tradisional untuk kebutuhan perawatan kesehatan utama (Sarad *et al.*, 2017; Jumiarni & Komalasari, 2017), sedangkan negara maju mencapai 65% (Jumiarni & Komalasari, 2017). Ada manfaat ekonomi yang cukup besar dalam pengembangan obat-obatan asli dan dalam penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan berbagai penyakit (Bamola *et al.*, 2018). Pemasok tumbuhan obat tradisional terbesar dalam bentuk obat herbal saat ini adalah Cina, Eropa, dan

\* Alamat korespondensi:

<sup>2</sup> Progam Studi Biologi, Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp. Wolker, Uncen Waena Jayapura, Papua. 99584. Telp. +62967572116.  
E-mail: hefmitanjung@gmail.com;  
siprianadogomo@gmail.com

Amerika Serikat. Di pihak lain, persentase populasi yang memanfaatkan obat herbal cukup luas, seperti di Afrika mencapai 60-90%, Australia 40-50%, Eropa 40-80%, Amerika 40%, Kanada 50% (Jumiarni & Komalasari, 2017; Nurhayati & Widowati, 2017).

Kondisi geografis dan iklim di Indonesia menjadi salah satu sumber keragaman tumbuhan terbesar yang berlimpah dan kaya jenis tumbuhan obat. Berdasarkan catatan sejarah, sejak abad ke-5 hingga ke-19, tumbuhan obat merupakan sarana paling utama bagi masyarakat tradisional untuk pengobatan penyakit dan pemeliharaan kesehatan (Tanjung *et al.*, 2010). Walaupun sempat terjadi pasang surut kecenderungan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional, akan tetapi atas dasar konsep *back to nature* pemanfaatan ini tetap menjadi rujukan bagi masyarakat. Selain itu, ilmu pengetahuan telah mengkonfirmasi keefektifannya dalam pengobatan berbagai jenis penyakit (Hanum & Kasiamdari, 2013; Šantić *et al.*, 2017).

Di Indonesia terdapat berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku industri obat tradisional, industri jamu, bumbu, serta untuk kebutuhan ekspor. Penggunaan bahan alami khususnya tanaman obat pada saat ini cenderung meningkat (Dalimarta, 2000; Tanjung *et al.*, 2018). Dengan berkembangnya bioteknologi, banyak jenis tumbuhan obat yang sudah diolah dan dikemas secara moderen. Pemanfaatan produk hasil pengolahan tumbuhan obat tradisional secara moderen berkembang dan mempengaruhi pola hidup sehat bagi masyarakat (Abdullah *et al.*, 2010).

Pengobatan tradisional merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan praktik berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman yang berasal dari budaya yang berbeda yang digunakan untuk menjaga kesehatan, serta untuk mencegah, mendiagnosis, meningkatkan, atau mengobati penyakit fisik dan mental. Praktik medis tradisional dapat mencakup tanaman, hewan, dan obat-obatan berbasis mineral, pijat, terapi spiritual, dan berbagai teknik lain yang unik untuk berbagai daerah dan budaya (Tesfahuneygn

& Gebreegziabher, 2019). Tidak hanya di dunia, di Indonesia termasuk masyarakat Papua masih banyak yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional (Tanjung *et al.*, 2018; Henuk, 2017).

Kabupaten Dogiyai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua hasil pemekaran, yang sebelumnya masuk dalam Kabupaten Nabire. Pusat pemerintahan Kabupaten Dogiyai secara definitif berada di Kigamani, Distrik Kamuu. Distrik Kamuu memiliki sumber daya alam yang tinggi, masyarakat juga sering memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dalam mengatasi penyakit yang dihadapinya. Pemanfaatan dan pelestarian tumbuhan obat di daerah tersebut telah dilakukan oleh masyarakat, tetapi belum ada data tentang jenis tumbuhan obat yang ada di Distrik Kamuu. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang keragaman dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan secara tradisional oleh Suku Mee di Distrik Kamuu Kabupaten Dogiyai, Papua. Informasi ini menjadi penting karena eksplorasi tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Mee belum pernah dilakukan. Dengan demikian, diharapkan akan memperkaya informasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia.

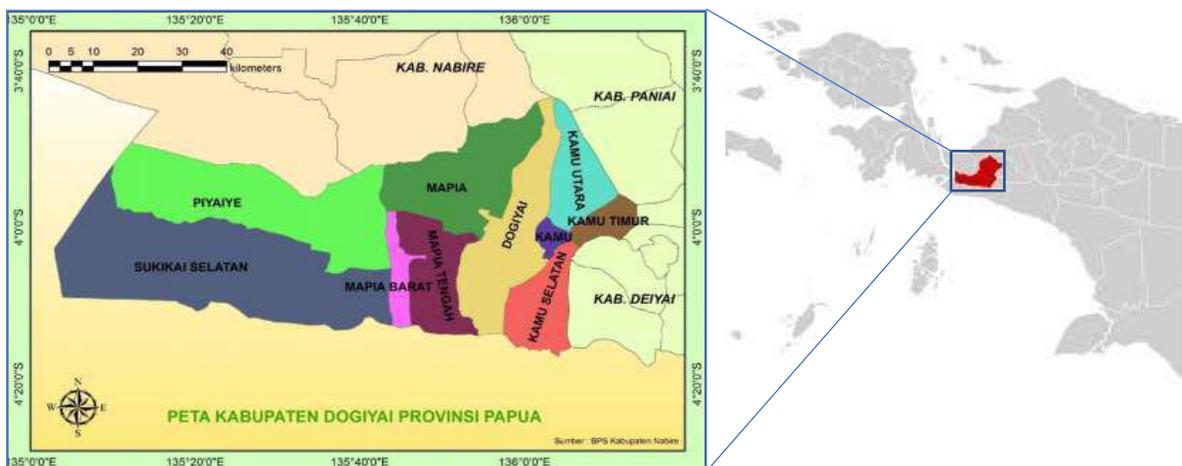
## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 hingga Maret 2019. Penelitian dilakukan di Distrik Kamuu, Kabupaten Dogiyai, Papua (Gambar 1). Pengambilan sampel dilaksanakan di tiga kampung yaitu: kampung Putapa, Bukapa dan Mauwa. Tiga kampung ini mewakili 8 kampung yang ada di Distrik Kamuu. Penduduk di Distrik Kamuu masyarakatnya didominasi oleh Suku Mee, yang merupakan salah satu suku dominan di Kabupaten Dogiyai.

### Metode Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan wawancara. Survei dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat



Gambar 1. Lokasi penelitian tumbuhan obat tradisional di Distrik Kamuu, Kabupaten Dogiyai.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Mee di Distrik Kamuu Kabupaten Dogiyai Papua.

No	Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan
1.	Acanthaceae	<i>Justicia gendarussa</i> Burm. F	Kokopiya/ gandarusa	Batang	Rematik
2.	Arecaceae	<i>Colocasia esculenta</i> L. <i>Colocasia</i> sp.	Nomo/ keladi Tobonue/ keladi bete	Umbi dan daun Daun	Luka bakar Mengobati luka
3.	Asteraceae	<i>Bidens pilosa</i> L.	Bopu/ daun pagi sore	Buah daun dan batang	Mengobati bisul, Memandikan bayi agar tetap tegar KB tradisional
		<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Unubo-bandotan	Daun	KB tradisional
		<i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth.) Merr	Komakabo/ sintrong	Bunga	Mengobati luka
4.	Bromeliaceae	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr	Dogouta/ nenas	Daun	KB tradisional
5.	Casuarinaceae	<i>Casuarina equisetifolia</i> J. R. & G. Fors	Uwa/ cemara angin	Kulit	Sakit gigi
6.	Caryophyllaceae	<i>Drymaria cordata</i> (L.) Willd. Ex. Schult.	Tikigitokagi	Batang dan daun	Mengobati sakit dalam
7.	Commelinaceae	<i>Commelina diffusa</i> Brum. F.	Yadau/	Daun dan batang	Sakit perut

tradisional. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional. Wawancara dilakukan secara *semi-structural* dan *open-ended* kepada sejumlah informan (Zebua & Walujo, 2016). Sebagai informan pangkal dipilih tiga (3) kepala kampung

yaitu kepala kampung Mauwa, Putapa dan Bukapa. Informan kunci merupakan tetua adat kampung, terdiri dari 30 orang yang benar-benar mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan obat. Informan pelengkap dilakukan kepada 45 orang yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan ..... (lanjutan).

No	Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan
8.	Convolvulaceae	<i>Cuscuta europaea</i> R. Br.	Toya/ tali kuning	Batang	Menguatkan kaki bayi
		<i>Ipomoea batatas</i> L.	Nota/ petatas	Umbi dan daun	Menguatkan bayi, Mengobati luka Sakit perut
9.	Cyatheaceae	<i>Alsophila laterbrosa</i> Wall.	Ata/ pakis/ paku tiang	Daun	Mengobati luka
10.	Dennstaedtiaceae	<i>Pteridium aquilinum</i> (L.) Khun	Abaibona	Bunga	Mengobati luka
11.	Lauraceae	<i>Dennstaedtia</i> sp	woka	Daun	Flu
		<i>Persea americana</i> P.Mill.	Alpukat/ Apokat	Daun	Menurunkan tekanan darah tinggi
12.	Liliaceae	<i>Cordyline fruticosa</i> (Linn)	Andong Ungu / Ude	Daun	Mengobati sakit kepala
		<i>Cordyline</i> sp.	Andong Hijau/ Ude	Batang dan daun	Mengusir setan
13.	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Pisang / bayo	Kulit	Mengobati sakit tulang belakang, Menghilangkan kutu rambut
14.	Nepenthaceae	<i>Nepenthes mirabilis</i> (Lour).	Kantong semar/ gakugaa	Bunga	Mengobati sakit telinga
15.	Pandanaceae	<i>Pandanus conoideus</i> Lam.	Buah merah/ Bii	Buah	Mengobati sakit dalam
16.	Piperaceae	<i>Piper</i> sp.	Momai	Batang pucuk	Mengobati sakit perut
17.	Poaceae	<i>Piper umbellatum</i> L.	Dagopiya	Batang	Mengobati luka
		<i>Saccharum edule</i> Hassk.	Tebu lilin/ pego	buah	Mengobati sakit dalam
		<i>Saccharum officinarum</i> , Linn.	Tebu putih/ eto	Batang	Menguatkan ibu yang baru melahirkan.
		<i>Setaria plicata</i> (Lamk).	Piteno yatuu	Batang	Mengobati sakit kepala
		<i>Setaria palmifolia</i> (J. Koenig) stapf.	Nakubo yatuu	Batang	Mengobati sakit dalam
		<i>Zoysia matre</i> (L) Merr.	Migadigi	Batang	Mengobati sakit mata
		<i>Coix lacryma-jobi</i> L.	Jali/Meeka kaa	Daun	Mengobati batuk
	<i>Paspalum conjugatum</i> Berg.	Maikaigei	Daun dan batang	Mengobati Luka baru	
	<i>Phragmites karka</i> (Retz.) Trin.Ex Steud.	Kimuu	Batang	Mengobati sakit mata Mengobati sakit telinga	

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar (foto) dari setiap sampel yang diperoleh. Jenis tumbuhan obat yang ditemukan di lapangan dikoleksi, setiap sampel yang dikoleksi diberi label kemudian dideskripsi secara singkat ciri-ciri

morfologinya. Pembuatan herbarium dibuat untuk keperluan identifikasi sampel tanaman. Identifikasi jenis menggunakan beberapa jurnal dan buku referensi seperti Henty (1981) dan Womersley (1978). Sampel herbarium yang belum

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan ..... (lanjutan).

No	Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan		
17.	Poaceae	<i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.	Rumput belulang/ Tekeibowa	Batang	Menguatkan kaki anak kecil		
		<i>Bambusa</i> sp.	Bambu hutan / idee	Batang	Mengobati patah tulang, sakit tulang belakang, paha dan tangan KB tradisional		
		<i>Leersia hexandre</i> Sw. <i>Ischaemum timorensense</i> Kunth.	Memi Gei	Daun Batang dan getah	Menghilangkan kutu rambut		
18.	Polygonaceae	<i>Polygonum perfoliatum</i> L. <i>Polygonum nepalense</i> Meisn.	Dogobunga Pekawage	Daun dan batang Batang	Mengobati sakit dalam Mengobati sakit mata		
19.	Rubiaceae	<i>Timonius timon</i> (Spreng.) Merr.	Komakago	Daun	Mengobati luka		
20.	Rutaceae	<i>Citrus auratifolia</i> Swingle. <i>Citrus</i> sp.	Meeka lemon Lemon asam/ yege lemon	Buah Buah	Mengobati batuk Mengobati luka		
		21.	Solanaceae	<i>Solanum tuberosum</i> L. <i>Lycopersicum esculentum</i> Mill. <i>Solanum nigrum</i> L. <i>Physalis agulata</i> L. <i>Brugmansia sauveolens</i> Bercht. <i>Solanum betaceum</i> Cav.	Kentang Tomat Ranti/ Enegekagame Ceplukan/ Gobutomate Bunga lonceng/ terompet Terong belanda/ piyabua	Daun Buah Daun dan batang Buah dan daun Daun Buah	Mengobati sakit dalam Mengobati luka bakar, sakit mata Mengobati skit dalam Mengobati sakit dalam Mengobati luka Mengobati sakit mata
22.	Urticaceae			<i>Laportea</i> sp.	Daun gatal/ puge	Daun	Mengobati sakit tulang belakang, tangan, kaki, dada dan lain-lain.
23.	Amaranthaceae			<i>Gomphera celosioides</i> Mart. <i>Altermanthera sessilis</i> (L.) R.Br.ex. Dc. <i>Achyranthes aspera</i> L.	Napodani Digiyonapo Dodimoto	Daun Batang dan daun Daun	Mengobati sakit diare yg berdarah Mengobat sakit dalam Mengobati sakit dalam

teridentifikasi di kirim ke Herbarium Papuense, Manokwari, Papua Barat.

#### Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan merupakan data kualitatif yang dikumpulkan, diurutkan,

dikelompokkan dan disusun dalam bentuk tabel. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan jenis dan bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Mee di Distrik Kamuu Kabupaten Dogiyai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Distrik Kamuu ditemukan sebanyak 59 jenis dari 30 famili tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Mee di Distrik Kamuu (Tabel 1). Jumlah ini termasuk tinggi jika dibandingkan dengan penelitian serupa yang dilakukan di daerah Wamena (Jayawijaya) dengan total hanya 16 jenis (Mabel *et al.*, 2016), Taman Nasional Wasur (TNW) Merauke ditemukan 37 jenis (Winara & Muchktar, 2016), Kampung Nansfori, Supiori diketahui sebanyak 49 jenis tumbuhan (Sada & Tanjung 2010) sebagai obat tradisional. Keragaman jenis yang lebih tinggi diketahui di Kabupaten Jayapura, Widiyastuti & Widayat (2013) menemukan 69 jenis tanaman obat tradisional. Jumlah jenis tumbuhan obat yang ditemukan ini mirip seperti yang ditemukan pada daerah lain di Papua, khususnya di dataran rendah (Sada & Tanjung 2010; Mabel *et al.*, 2016; Tanjung *et al.*, 2018).

Keragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Mee sangat tinggi (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Suku Mee di Distrik Kamuu dalam memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat cukup berkembang. Masyarakat Suku Mee sudah lama mengetahui dan memanfaatkan berbagai tumbuhan obat yang berada di lingkungan rumah mereka. Secara umum sebagian besar masyarakat masih mengetahui tumbuhan sebagai obat tradisional. Berdasarkan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan, satu jenis tumbuhan dapat digunakan untuk satu jenis penyakit atau berbagai jenis penyakit berbeda. Sebaliknya adapula beberapa jenis tumbuhan dapat dimanfaatkan

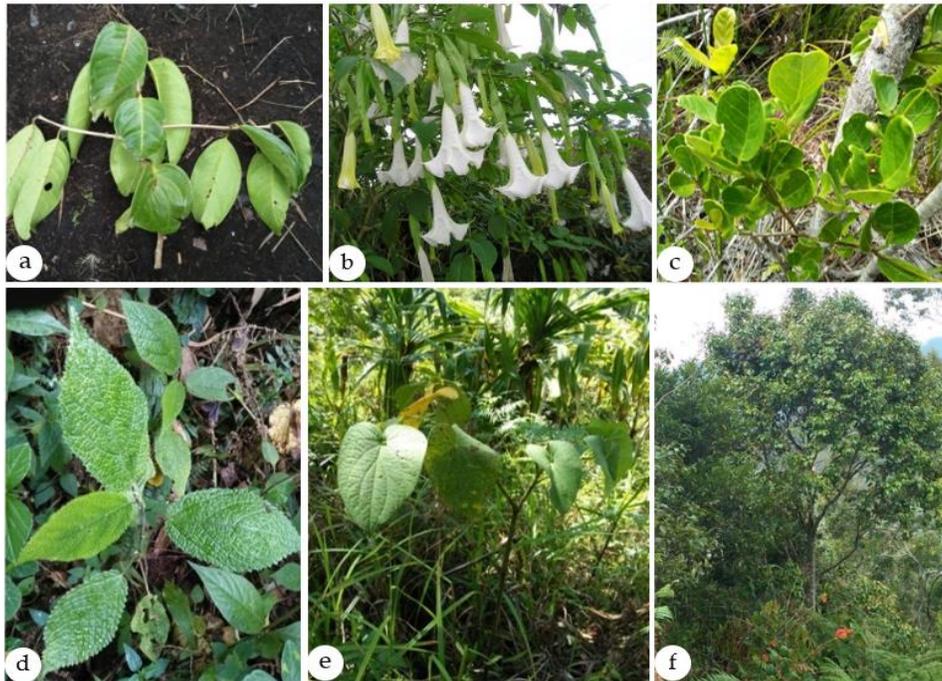
untuk pencegahan, penyembuhan atau pemulihan satu jenis penyakit.

Tumbuhan obat tradisional yang ditemukan beragam. Jenis *Laportea* sp (daun gatal) merupakan salah satu jenis tumbuhan yang umum dimanfaatkan oleh berbagai suku yang ada di Papua (Tanjung *et al.*, 2018). Tumbuhan *C. equisetifolia* juga diketahui dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat lokal di Jayapura (Widiyastuti & Widayat, 2013). Hal yang sama juga untuk tanaman lain seperti jeruk, alpukat, nenas, sirih, walaupun dengan pemanfaatan yang berbeda-beda. Beberapa jenis tumbuhan yang belum umum dimanfaatkan, seperti jenis pakupakuan, *Ficus* sp., *Xanthostemon paradoxus*, *Syzygium anomala*, *Brugmansia sauveolens*, *Piper umbellatum*, dan *Cylobalanopsis glauca*, serta beberapa jenis lainnya.

Berdasarkan atas bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian daun merupakan organ yang banyak dimanfaatkan (33,89%), selanjutnya adalah batang (25,42%), buah (11,86%), bunga (5,08%), dan bagian lainnya (Tabel 2). Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Maikuri *et al.*, (2010). Menurut Maikuri *et al.* (2010) bagian yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional adalah daun (32%), diikuti oleh akar (31%), kulit (9%), tuber (7%), biji (5%), buah (4%), dan bagian lainnya (5%). Selain itu, sebanyak 7% menunjukkan bahwa semua bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Walaupun demikian, hasil ini berbeda dalam hal pemanfaatan dari organ akar. Masyarakat Suku Mee belum memanfaatkan organ akar dalam sistem pengobatan tradisional. Hal ini dapat terjadi, dan diperkirakan karena masyarakat masih bisa memperoleh sumber tumbuhan obat dengan cara yang lebih mudah dan tersedia banyak di lingkungannya. Sehingga masyarakat tidak perlu mengambil atau memanfaatkan bagian akar tumbuhan yang dianggap agak sulit untuk diperoleh apalagi dari tumbuhan jenis pohon. Beberapa responden mengungkapkan kondisi tersebut saat dilakukan wawancara.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan ..... (lanjutan).

No	Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Pemanfaatan
24.	Aspleniceae	<i>Asplenium trichomanes</i> L.	Paku/ Pepea	Umbi	Mengobati sakit telinga
25.	Gentianaceae	<i>Fagraea racemosa</i> Jack.	Digome	Buah	Mengobati sakit dalam
26.	Myrtaceae	<i>Syzygium anomala</i> Lauterb.	Tadai	Daun	Mengobati sakit lutut
		<i>Xanthostemon paradoxus</i> F.Muell.	Ikopiya	Batang	Diabetes/ kencing manis
27.	Fagaceae	<i>Acasia multisiliqua</i> (Benth.) maconochie	Wiropiya	Daun	KB tradisional
28.	Fabaceae	<i>Cylobalanopsis glauca</i> (Thunb.)	Obai piya	Batang	Menghilangkan, kutu rambut
		<i>Desmodium</i> sp.	Kuning piya	Daun	Mengobati sakit lutut
29.	Dryopteridaceae	<i>Dryopteris filix-mas</i> (L.) Schott.	Yageko	Daun	Mengobati diare
30.	Moraceae	<i>Ficus</i> sp.	Degemani-piya	Batang	Sakit kepala



Gambar 2. Beberapa jenis tumbuhan sebagai obat tradisional oleh Suku Mee di Kabupaten Dogiyai, Papua. a. *Xanthostemon paradoxus*, b. *Syzygium anomala*, c. *Brugmansia sauveolens*, d. *Laportea* sp., e. *Piper umbellatum*, dan f. *Cylobalanopsis glauca*.

Cara pengolahan tumbuhan obat tradisional, pada umumnya dilakukan dengan cara yang sangat sederhana (Tabel 3). Sebagian besar (64,40 %) masyarakat memanfaatkan tumbuhan sebagai

Tabel 2. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Mee di Distrik Kamuu, Dogiyai.

No	Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Batang	14	25,42
2.	Buah	7	11,86
3.	Bunga	3	5,08
4.	Daun	20	33,89
5.	Kulit	2	1,69
6.	Umbi	1	1,69
7.	Lebih dari satu bagian	12	20,33
Jumlah		59	100

Tabel 3. Cara pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional di Distrik Kamuu, Dogiyai.

No.	Cara pengolahannya	Jumlah jenis	Persentase (%)
1.	Tanpa pengolahan	38	64,40
2.	Pengolahan secara tidak langsung/diolah/direbus	10	16,94
3.	Pengolahan secara dirauh/dibakar	6	10,16
4.	Pengolahan lebih dari satu cara	4	6,77
Jumlah		59	100

Tabel 4. Kelompok pemanfaatan tumbuhan berdasarkan manfaat sebagai obat tradisional oleh Suku Mee Distrik Kamuu, Dogiyai.

No	Kelompok pemanfaatan	Jumlah jenis	Persentase (%)
1.	Promotif (Peningkatan, menjaga agar tidak sakit)	3	5,08
2.	Kuratif (Penyembuhan/mengobati)	45	76,27
3.	Preventif (Pencegahan)	10	16,94
4.	Rehabilitatif (Pemulihan)	1	1,69
Jumlah		59	100

obat dengan tanpa pengolahan, 16,94 % dengan cara pengolahan tidak langsung (direbus), 10,16 % dengan cara dirauh atau dibakar, dan sisanya 6,77

% dapat dilakukan dengan lebih dari satu cara pengolahan. Ketersediaan material bahan yang cukup di lingkungan membuat masyarakat memanfaatkan secara langsung, dan mereka menganggap bahwa tidak perlu dilakukan pengawetan dalam jangka waktu lama. Material yang dianggap masih bersih di alam juga berpengaruh terhadap pemanfaatannya dilakukan secara langsung. Di pihak lain, Maikuri *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa sebagian besar tumbuhan obat yang digunakan untuk menjaga kesehatan secara tradisional berasal dari tanaman herba (74%), sisanya berasal dari tumbuhan semak (15%) dan kelompok pohon (11%).

Sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah untuk penyembuhan atau pengobatan (kuratif). Untuk keperluan tersebut, sebanyak 76,27% responden memanfaatkan dalam proses penyembuhan. Sebanyak 16,94% dimanfaatkan untuk mencegah penyakit (preventif), 5,08% peningkatan dan pencegahan penyakit (promotif), dan 1,69% rehabilitasi (pemulihan) penyakit (Tabel 4). Menurut Tesfahuneygn & Gebreegziabher (2019) pemanfaatan tumbuhan sebagai obat lebih aman, banyak manfaatnya dan menurunkan risiko terhadap efek samping.

Tumbuhan obat tradisional memainkan peran penting dalam perawatan kesehatan mayoritas masyarakat di negara berkembang (Tefahuneygn & Gebreegziabher, 2019), termasuk juga di Indonesia (Henuk, 2017). Di India, sekitar 8,9 % dari total jumlah tumbuhan yang teridentifikasi dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Di Indonesia, jumlah tumbuhan obat tradisional cukup tinggi dan sekitar 20.000-30.000 jenis berpotensi untuk kebutuhan industri farmasi (Henuk, 2017; Riptanti *et al.*, 2018).

Menurut Maikuri *et al.* (2010) tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan pemeliharaan kesehatan secara tradisional berasal dari tanaman herba (74%), sisanya berasal dari tumbuhan semak (15%) dan kelompok pohon (11%). Di Pulau Jawa, beberapa tumbuhan obat tradisional telah banyak dikembangkan dan diproduksi dengan cara budidaya dalam skala rumah tangga maupun industri (Riptanti *et al.*, 2018). Tumbuhan obat dan

aromatik dapat berperan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan terutama kaum perempuan. Kegiatan ini ramah lingkungan di samping mempertahankan keanekaragaman hayati dari produk-produk alami (Maikuri *et al.*, 2010).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masyarakat Suku Mee di Distrik Kamu masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Ditemukan 59 jenis tumbuhan yang berasal dari 30 famili yang dimanfaatkan Suku Mee. Pemanfaatan tumbuhan dilakukan secara langsung tanpa proses sebanyak 38 jenis, direbus 10 jenis, dibakar atau dirauh 7 jenis, dan 4 jenis lainnya dilakukan dengan lebih dari satu cara. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah: batang (14 jenis), buah (7 jenis), bunga (3 jenis), daun (20 jenis), kulit (2 jenis), umbi (1 jenis), dan lebih dari satu bagian (12 jenis). Bagian tanaman obat yang paling banyak digunakan adalah daun (33,89%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., D. Mustikaningsih, dan T. Widiatningrum. 2010. Inventarisasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat di hutan hujan daratan rendah desa Nyamplung Pulau Karimunjawa. *Biosaintifikasi*. 2(2): 75-81.
- Bamola, N., P. Verma, and C. Negi. 2018. A review on some traditional medicinal plants. *International Journal of Life-Sciences Scientific Research*. 4(1): 1550-1556.
- Bangun, A. 2012. *Ensiklopedia tanaman obat Indonesia*. Indonesia Publishing House Bandung.
- Dalimarta, S. 2000. *Atlas tumbuhan obat Indonesia* Jilid 2. Penerbit Trubus Agriwidya. Jakarta.
- Hanum, L., dan R.S. Kasiamdari. 2013. Tumbuhan duku: Senyawa bioaktif, aktivitas farmakologis dan prospeknya dalam bidang kesehatan. *Jurnal Biologi Papua*. 5(2): 84-93.
- Henty, E.E. 1981. *Flora of Papua Nuinea*. Senior botanist office of forests. Volume I. Papua New Guinea.
- Henuk, Y.L. 2017. Medicinal plants used in traditional medicine and their roles - in Indonesia. *J Plant Pathol Microbiol*. 8(5): 34-36.
- Jumiarni, W.O., dan O. Komalasari. 2017. Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat Suku Muna di Permukiman Kota Wuna. *Traditional Medicine Journal* 22(1): 45-56.
- Mabel, Y., H. Simbala, dan R. Koneri. 2016. Identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat Suku Dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal MIPA UNSRAT*. 5(2): 103-107.
- Maikuri, R.K., P.C. Phondani, K.S. Rao, R.L. Semwai, L.S. Kandari, K. Chauhan, L.S. Rawat, D. Dhyani, and K.G. Saxena. 2010. Ethnobiology and traditional knowledge of medicinal plants in health care system. *In: The plant wealth of Uttarakhand*. (Eds: P.L. Uniyal, B.P. Chamola, D.P. Semwal). Jagdamba Publishing Co. New Delhi, India.
- Nurhayati, and L. Widowati. 2017. The use of traditional health care among Indonesian Family. *Health Science Journal of Indonesia*. 8(1): 30-35.
- Rahayu, M., S. Sunarti, D. Sulistiarini, dan S. Prawiroatmodjo. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. 7(3): 245-250.
- Riptanti, E.W., R.A. Qonita, and R.U. Fajarningsih. 2018. The competitiveness of medicinal plants in Central Java Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 142. doi :10.1088/1755-1315/142/1/012018.
- Sada, J.T., dan R.H.R. Tanjung. 2010. Keragaman tumbuhan obat tradisional di kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori, Papua. *Jurnal Biologi Papua*. 2(2): 39-46.
- Šantić, Ž., N. Pravdić, M. Bevanda, and K. Galić. 2017. The historical use of medicinal plants in traditional and scientific medicine. *Psychiatr Danub*. 4(4):787-792.
- Sarad, S., A. Sharma, and N. Kumar 2017. Distribution, diversity, indigenous use and its utilization of the ethno medicinal flora of Rajouri District, J & K, India. *International Journal of Life-Sciences Scientific Research*. 3(1): 820-827.
- Tanjung, R.H.R., Suharno, dan H.K. Maury. 2018. Potensi tumbuhan obat Papua. Edisi 2. Penerbit Dialektika, Yogyakarta.
- Tesfahuneygn, G., and G. Gebreegziabher. 2019. Medicinal Plants Used in Traditional Medicine by Ethiopians: A Review Article. *Journal of Respiratory Medicine and Lung Disease*. 4(1): 1-3.
- Widiyastuti, Y., dan T. Widayat. 2013. Inventarisasi tanaman obat di Kabupaten Jayapura Propinsi Papua. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 6(2): 116-126.
- Winara, A., dan A.S. Mukhtar. 2016. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Kanum di Taman Nasional Wasur, Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 13(1): 57-72.
- Womersley, S.J. 1978. *Flora of Papua New Guinea*. Former Assistant Direktor, Botany Department of Forests. Volume I. Papua New Guinea.
- Zebua, L.I., dan E.B. Waluyo. 2016. Pengetahuan tradisional masyarakat Papua dalam mengenali, mengklasifikasi, dan memanfaatkan pandan buah merah (*Pandanus conoideus* Lam.). *Jurnal Biologi Papua*. 8(1): 23-37.